



Media: Tribun Jogja

Hari: Jumat

Tanggal: 11 November 2016

Halaman: 14

Kesadaran Masyarakat terhadap Lingkungan Rendah

YOGYA, TRIBUN - Permasalahan lingkungan masih dialami berbagai daerah di Indonesia. Tak terkecuali pula Kota Yogyakarta. Kurangnya kesadaran masyarakat untuk kebersihan lingkungan menjadi salah satu problem. Dan problem tersebut dialami banyak kota dan daerah di mana pun.

Hal tersebut dikatakan Kepala Bidang Pengembangan Kapasitas Badan Lingkungan Hidup (BLH) Kota Yogyakarta Very Tri Jatmiko SSi, MM, dalam Workshop Penguatan Adiwiyata Sekolah dan Pengolahan Sampah di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta, Kamis (10/11).

Pihaknya pun menyayangkan persoalan lingkungan masih menjadi hal yang belum bisa diatasi. Problem yang banyak dihadapi di banyak Kota adalah kurangnya kesadaran masyarakat. Dan yang dapat menangani hal tersebut terangnya adalah peraturan.

"Problem di kota mana pun adalah kesadaran yang kurang. Dan peraturan yang akan menanganinya," tutur Very, di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta.

Menurutnya, jumlah penduduk Kota Yogyakarta mencapai 420.569 jiwa di tahun 2015 yang terdiri dari penduduk tetap dan tidak tetap. Setiap orang menghasilkan 0,38 kg sampah/hari. Dan sampah tersebut pun sebanyak 75% di antaranya adalah sampah domestik. Selain terkait kesadaran

yang kurang, cara yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan sampah di Indonesia pun masih menggunakan cara pewadahan yang dilakukan secara manual.

Berbeda dengan di Jepang. Terang Very, pemerintah Jepang sangat memudahkan warganya untuk membuang sampah. Pemerintah setempat pun membuat jadwal pengambilan sampah setiap harinya. Jika tidak sesuai dan melanggar peraturan yang ditetapkan, pemerintah pun tidak akan mengambil sampah warganya. Secara otomatis warga tersebut diketahui warga lainnya bahwa dirinya tidak taat terhadap peraturan.

Hal senada diungkapkan oleh Baskara Lokahita dari Tokyo Institute Technology yang pada kesempatan yang sama melakukan teleconference dengan SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta. Terangnya, kesadaran Jepang membenahi persoalan sampah beral dari penyakit minamata yang pernah melanda. Karena itu, mulai tahun 2.000-an Jepang menerapkan prinsip Mottainai atau reduce reuse dan recycle.

"Setelah 10-20 tahun, Jepang jadi bersih karena masyarakatnya cukup sadar karena pendidikan sampah mulai dari TK sudah diajari untuk memilah sampah dan dilakukan berulang-ulang sampai dewasa. Bahkan di sekolah

ada 10 kategori sampah agar mereka paham bahwa sampah bisa di daur ulang," terang Baskara.

Jika Jepang bisa mengatasinya, maka seharusnya Indonesia bisa. Terlebih lagi menurut peneliti Tokyo Institute of Technology, Miftahul Huda, Indonesia diberi kekayaan sumber daya alam yang melimpah. Selain itu, Indonesia juga mempunyai modal besar yaitu generasi muda yang merupakan sumber daya manusia. Indonesia punya keduanya, dari sisi SDA maupun SDM. Sementara Jepang hanya memiliki SDM. Maka jika Jepang bisa hebat hanya dengan bermodal salah satu sumber hebat dari itu. Dan sosialisasi bisa beri solusi masalah sampah.

Pengetahuan siswa

Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta, Slamet Purwo, menuturkan bahwa kegiatan teleconference tersebut harapannya bisa meningkatkan kesadaran siswa dan guru maupun karyawan dalam hal lingkungan. Terlebih lagi kini sekolahnya telah menjadi rintisan sekolah Adiwiyata.

"Melalui kegiatan ini diharapkan siswa mampu mendapatkan pengetahuan dan kesadaran diri yang baik terhadap lingkungan. Dengan begitu dari sekolah bersih diharapkan kita akan menjadi lebih bersih dan nyaman," tambahnya. (una)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pendidikan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui
2. Badan Lingkungan Hidup			

Yogyakarta, 28 Juli 2026

Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005